

TINGKAT KESESUAIAN PANTAI NGURSARNADAN KABUPATEN MALUKU TENGGARA TERHADAP AKTIVITAS REKREASI PANTAI

¹Melissa Justine Renjaan, ¹Eugenius Alfred Renjaan

¹Politeknik Perikanan Negeri Tual
Jalan Langgur-Sathean Km 6 Kabupaten Maluku Tenggara, 97612
^{*)}email: melissajr85@gmail.com

ABSTRAK

Wisata di kawasan pesisir dan laut masih menjadi daya tarik di wilayah kepulauan Indonesia timur. Pantai Ngursarnadan Di Kabupaten Maluku Tenggara salah satu yang terkenal merupakan destinasi favorit dengan wisata pantainya. Potensi yang dimiliki antara lain pantai pasir putih, air yang jernih, laguna serta kawasan terumbu karang. Melihat tingginya jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Ngursarnadan maka perlu dilakukan suatu kajian kesesuaian wisata pada pantai Ngursarnadan sebagai langkah pemanfaatan kawasan pesisir dan pantai yang optimal berkelanjutan. Tujuan dalam penelitian ini ialah mengetahui kesesuaian wisata pantai Ngursarnadan untuk kegiatan wisata. Metode yang dipakai adalah Metode Kuantitatif dengan Analisa data menggunakan Analisa Indeks Kesesuaian Wisata. Hasil penelitian diperoleh bahwa pada stasiun pertama nilai kesesuaian wisata sebesar $2.83 > 2.5$ dan dikategorikan sangat sesuai. Selanjutnya untuk stasiun 2 dan 3 memperoleh nilai kesesuaian wisata yang sama yakni $2.75 > 2.5$ sehingga dapat dikategorikan sangat sesuai. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian disimpulkan bahwa Pantai Ngursarnadan Ohoililir sangat sesuai untuk kegiatan rekreasi pantai.

Kata kunci: Kesesuaian, Wisata, Pantai, Ngursarnadan, Ohoililir

ABSTRACT

Tourism in coastal and marine areas is still an attraction in the eastern Indonesian archipelago. One of the famous beaches as a favorite tourist destination is Ngursarnadan Beach in Southeast Maluku Regency. White sand beaches, clear waters, lagoon, and coral reefs areas are the various potentials it has. Seeing the high number of tourist visits to Ngursarnadan Beach, it is necessary to study the suitability of tourism on Ngursarnadan beach as a step to optimally sustainable use of coastal and marine areas. Knowing the suitability of Ngursarnadan beach for tourism activities is the aim of this study. Furthermore, the method used is the quantitative method with Analysis of the Tourism Suitability Index. The results showed that at the first station the tourism suitability value was 2.83 and was classified as very suitable. Furthermore, stations 2 and 3 obtained the same tourism suitability value are 2.75 so they can be classified as very suitable. Based on the results of this research, concluded that Ngursarnadan beach is very suitable for beach recreation activities.

Keywords: Suitability, Tourism, Beach, Ngursarnadan, Ohoililir

PENDAHULUAN

Ekosistem pesisir dan laut merupakan ekowistem yang unik yang mana terdapat beragam aktivitas industri, pertumbuhan penduduk yang tinggi, serta kegiatan ekonomi lainnya yang menghubungkan wilayah darat dan laut sehingga sering disebut wilayah pesisir (Masalu, 2008). Wilayah pantai ialah salah satu kawasan dimana terdapat banyak aktivitas manusia yang dilakukan seperti kegiatan wisata.

Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang lebih mengutamakan sumber daya pesisir dan budaya masyarakat seperti rekreasi, olahraga, menikmati pemandangan dan iklim. Sedangkan aktivitas wisata bahari merupakan kegiatan yang mengutamakan sumber daya di bawah laut dan dinamika air laut (Yulianda, 2007). Wisata pantai mempunyai wujud dan suasana yang variatif dalam membangun kemandirian daerah sebagai pendorong untuk pertumbuhan sektor-sektor lain (Permana *et al.*, 2010).

Senoaji (2009) menyatakan bahwa “untuk tujuan wisata pantai, objek tersebut berpotensi dimanfaatkan mulai dari kegiatan pasif (berupa menikmati pemandangan) hingga aktif (seperti *jogging*)”. Penggunaan area pantai dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap keberadaan sumber daya baik sumber daya alam (SDA) maupun sumber

daya masyarakat lokal (SDM). Salah satu bentuk pelayanannya yaitu untuk kegiatan wisata. Yulianda (2007) mengungkapkan bahwa “Kegiatan manusia untuk kepentingan wisata dapat dikenal juga dengan pariwisata”.

Konsep pengembangan pariwisata yang memperhitungkan aspek jangka panjang maka perlu memperhatikan faktor lingkungan sehingga terciptanya keberlanjutan pariwisata tanpa mengurangi pemenuhan akan wisata bagi. Faktor yang sangat penting dalam konsep pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut sebagai daerah tujuan wisata ialah menganalisis kesesuaian wisata sehingga dapat mendukung kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan (Hutabarat *et al.*, 2009).

Pada dasarnya kegiatan dalam pemanfaatan sumber daya pesisir yang akan dikembangkan sebagai daerah tujuan rekreasi pantai menyesuaikan dengan kondisi potensi sumber daya dan penggunaannya sehingga berimbang dalam pemanfaatan. Maka pentingnya dilakukan analisis tingkat kecocokan wisata agar potensi sumber daya dapat dikembangkan lebih optimal bagi kegiatan wisata pantai, karena setiap aktivitas wisata mempunyai syarat dan ketentuan terhadap sumber daya dan lingkungan yang berbeda terhadap kondisi area wisata

yang akan dikembangkan. "Kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu lahan sebagai tujuan penggunaan tertentu, melalui penentuan nilai (kelas) lahan serta pola tata guna lahan yang lebih terarah" (Yulianda, 2007).

Kabupaten Maluku Tenggara merupakan wilayah yang memiliki potensi wisata pesisir dan laut yang Tinggi. Sebagai wilayah kepulauan maka tumpuan sektor ekonomi dari pariwisata berada pada lingkungan pesisir dan laut sehingga perlu menuangkan konsep pemanfaatan yang berkelanjutan. Pantai Ngursarnadan ialah salah satu destinasi wisata di Kabupaten Maluku Tenggara. Potensi wisata yang dimiliki antara lain pantai yang berpasir putih, air laut yang jernih, laguna dengan hamparan terumbu karang dan memiliki beragam biota menarik lainnya untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata.

Guna Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Ngursarnadan secara berkelanjutan maka perlu dilakukan kajian tingkat kesesuaian wisata untuk aktivitas rekreasi pantai. Melalui kajian tingkat kesesuaian maka pemanfaatan pantai Ngursarnadan untuk tujuan wisata dapat optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk, menganalisis tingkat kesesuaian Pantai Ngursarnadan untuk aktivitas

rekreasi pantai di Kabupaten Maluku Tenggara.

METODE PENELITIAN

a) Lokasi Pantai

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Juli 2022. Rangkaian kegiatan Penelitian ini dilaksanakan pada objek wisata Pantai Ngursarnadan Desa Ohoililir yang terletak di Kecamatan Manyeuw, Kabupaten Maluku Tenggara.

b) Metode dan Sumber Data

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif (Nazir 2009), yaitu metode yang berupa angka atau *numerik* yang kemudian diolah.

Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung di lapangan meliputi beberapa parameter yang diukur secara langsung data primer yang diperoleh selama penelitian dilakukan yaitu dengan beberapa cara yakni:

1. Melakukan observasi secara langsung di lapangan.
2. Melakukan pengukuran Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) di Pantai Ngursarnadan

Sedangkan data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh dari berbagai sumber.

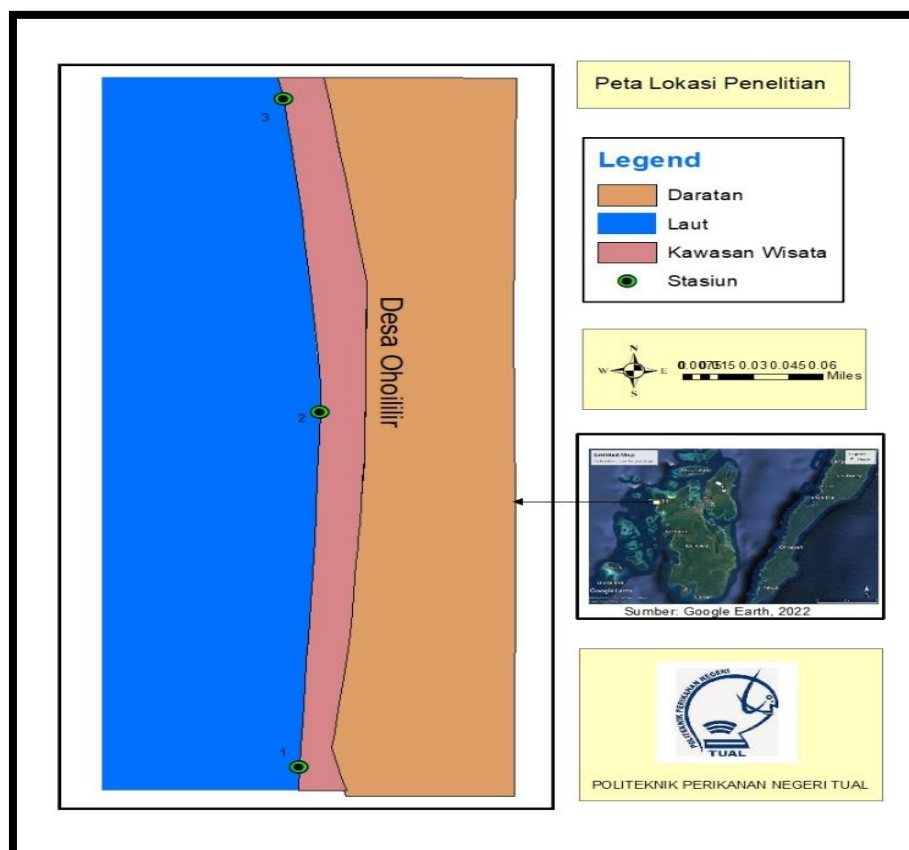
c) Penentuan Titik Sampling

Penentuan stasiun pengamatan dapat dilakukan dengan metode "*purposive*

sampling” yaitu lokasi yang dipilih sudah dilakukan sejumlah pertimbangan. Hal itu dimaksudkan agar stasiun *sampling* yang ditentukan secara sengaja dapat mewakili semua wilayah penelitian sehingga pertimbangan tersebut diperlukan. Titik pengamatan yang ditentukan pada lokasi penelitian ini berjarak 300 meter antar stasiun pengambilan data, dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

Tipe Pantai

Untuk mendapatkan hasil tipe pantai maka pengamatan visual dilakukan secara langsung untuk melihat jenis, bagaimana warna pasir pantainya dilanjutkan dengan pencocokan dan pengisian matriks kesesuaian wisata yang sudah ditentukan.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

d) Pengambilan Data

Kedalaman perairan

Kedalaman perairan pantai dapat diukur menggunakan meter untuk dapat mengetahui berapa ketinggian air pada saat pasang atau surut.

Lebar pantai

Perhitungan lebar pantai dilaksanakan mempergunakan *rollmeter*, yang diperhitungkan yakni jarak antara vegetasi akhirnya menempati pantai dan

batasan pasang surut terendahnya kala pengutipan sampel (Chasanah, *et al.*, 2017).

Material dasar perairan

Sampling material dasar perairan dilakukan dengan mengamati substrat perairan kemudian dilakukan analisis untuk menentukan jenis substrat apakah termasuk dalam jenis pasir atau berkarang atau pasir berlumpur ataupun substrat lumpur (Hazen, *et al.*, 2016). Hasil pengamatan akan dicocokkan dengan matriks kesesuaian yang telah ada.

Kemiringan pantai

Untuk mendapatkan nilai kemiringan pantai pengukurannya dilakukan secara manual dengan menggunakan meter dan tongkat yang diukur dari batasan pantai teratas, kemudian yang diukur adalah sudut kemiringannya. Kemudian untuk mendapatkan besaran sudut dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \arctan \frac{Y}{X} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a : Sudut yang diperoleh (°)
- Y : Jarak antara garis tegak lurus dengan permukaan pasir.
- X : Panjang kayu

Kecerahan perairan

Mengukur kecerahan perairan yaitu dengan menggunakan *sechhidisk* dengan cara sebagai berikut:

1. Jatuhkan *Secchhidisk* secara berkala pada titik yang ditentukan.
2. Tentukan panjang tali *secchhidisk* tampak buram hingga batasannya
3. Masukkanlah data perolehan ke dalam formulasi.

Penutupan lahan

Pengambilan data penutupan lahan di kawasan pantai dilakukan dengan menggunakan indera penglihatan untuk mendeskripsikan kondisi di sekitar pantai. Selanjutnya setelah mengobservasi kawasan penelitian dilakukan klasifikasi penutupan lahan apakah tergolong lahan terbuka disertai pohon kelapa, ataukah savana, semak belukar maupun pemukiman yang akan dimasukkan dalam matriks penelitian untuk di analisis lanjut.

Biota berbahaya

Mengamati biota berbahaya yang menempati sekitar pantai yang disarankan dalam matriks penilaian.

Ketersediaan air tawar

Kesediaan air tawar merupakan salah satu faktor yang sangat penting di kawasan wisata, untuk mengetahui ketersediaan air tawar dapat dilakukan dengan mengkuantifikasi panjang jarak yakni mengukur antara titik sampling menuju titik sumber air tawar terdekat.

e) Analisa Data

Indeks kesesuaian wisata pantai menggunakan matriks kesesuaian untuk mengetahui parameter ekologi ekosistem yang ada. Penentuan kesesuaian kawasan wisata pantai Ngursarnadan, Kabupaten Maluku Tenggara, kecamatan Manyeuw dapat dilakukan dengan menggunakan rumus indeks kesesuaian wisata yang merujuk pada Yulianda (2019) sebagai berikut.

$$IKW = \sum_{i=1}^n (Bi \times Si) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

IKW = Indeks kesesuaian wisata

n = Banyaknya parameter kesesuaian

Bi = Bobot parameter ke-i

Si = Skor parameter ke-i

Analisis kesesuaian wisata pantai menggunakan Matriks Kesesuaian wisata pantai menurut Yulianda (2019). Dilakukan dengan mempertimbangkan 10 parameter dan memiliki nilai kesesuaian wisata diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu: 'sangat sesuai' ($IKW \geq 2,5$), 'sesuai' ($2,0 \leq IKW < 2,5$), 'tidak sesuai' ($1 \leq IKW < 2,0$), dan 'sangat tidak sesuai' ($IKW < 1$).

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Wisata Pantai

No	Parameter	Bobot	Kategori	Skor
1	Tipe Pantai	0.200	Pasir putih	3
2	Lebar Pantai	0.200	>15	3
3	Material Dasar Perairan	0.170	Pasir	3
4	Kedalaman Perairan	0.125	0-3	3
5	Kecerahan Perairan	0.125	>80	3
6	Kecepatan Arus	0.080	0-17	3
7	Kemiringan Pantai	0.080	<10	3
			10-25	2
			<10	3
8	Penutupan Lahan Pantai	0.010	Kelapa, lahan terbuka	3
9	Biota Berbahaya	0.005	Tidak ada	3
10	Ketersediaan Air Tawar	0.005	<0,5	3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini terlihat berdasarkan pengukuran masing-masing parameter kesesuaian wisata pantai di Pantai Ngursarnadan Desa Ohoililir Kabupaten Maluku Tenggara. Hasil penelitian dapat diketahui sebagai berikut

a) Tipe Pantai

Tipe pantai dapat dilihat dari substrat atau sedimen yang didukung dengan observasi dengan indera penglihatan. Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian ini bahwa sepanjang pantai Ngursarnadan memiliki tipe pantai berpasir. Menurut Ramadhan

(2014) bahwa “dalam pedoman perencanaan bangunan pengaman di Indonesia diidentifikasi ada tiga jenis utama tipe pantai yang dapat dibedakan berdasarkan substrat atau sedimen, yaitu: pantai berpasir, pantai berlumpur dan pantai berkarang”.

b) Lebar Pantai

Menurut Armos (2013) dalam Ramadhan (2014) bahwa “pengukuran lebar pantai hubungannya dengan kegiatan wisata untuk mengetahui seberapa luas wilayah pantai yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan wisata pantai dan diukur dari akhir vegetasi terakhir di daratan hingga batas surut terendah”.

Pengukuran lebar pantai dimaksudkan agar memberikan rasa nyaman bagi wisatawan ketika berekreasi di pantai. Lebar pantai yang cukup memberikan ruang bagi wisatawan untuk beraktivitas, selain itu didukung dengan pasir pantai yang membentang menjadi faktor pemikat bagi wisatawan untuk berkunjung ke area tersebut. Lebar pantai yang luas dapat memberikan ruang bagi aktivitas seperti *sun bathing*, bermain pasir, olahraga serta kegiatan pantai lainnya.

Pada hasil pengukuran dilapangan di ketiga stasiun memiliki variasi lebar pantai masing-masing sebagai berikut Stasiun 1: 38 m, Stasiun 2: 43,7 m dan Stasiun ke 3: 30,5 m. Sehingga ketiga stasiun memiliki skor

kesesuaian 3 yang tertinggi.

c) Material Dasar Perairan

Indikator kecocokan wilayah pantai adalah material dasar perairannya atau substrat. Hal itu dikarenakan tingginya tingkat kekeruhan air dan kecerahan perairan disebabkan oleh material dasar perairan dikawasan tersebut. Menurut Pratesthi (2016) seyogyanya area pantai yang nyaman untuk berwisata adalah yang memiliki substrat berpasir.

Batas yang diperbolehkan bagi substrat yang disarankan untuk kegiatan berenang dan bermain dipantai merujuk pada substrat perairannya. Berdasarkan matriks kecocokan maka terdapat pasir, campuran pasir dan pecahan karang atau campuran karang berpasir dengan sedikit pecahan karang. Substrat yang kurang cocok direkomendasikan untuk aktivitas pantai seperti, berlumpur ataupun pasir dengan pecahan karang.

Berdasarkan data pada tabel 2 di bawah diketahui bahwa pantai Ngursarnadan memiliki substrat dasar perairan yang sesuai untuk kegiatan rekreasi pantai karena memiliki substrat pasir halus putih. Menurut penelitian (Tambunan, *et al.*, 2013) menyebutkan, pantai yang direkomendasikan untuk aktivitas wisata dan memberikan rasa nyaman kepada pengunjung memiliki substrat pasir halus. Hal sama dinyatakan

oleh Kamah, *et al.*, (2013) bahwasanya “pantai yang berpasir ialah pantai yang didominasi pasir dengan berbagai jenis”. Setelah dilakukan analisis dengan mempergunakan perhitungan tingkat kecocokan lahan untuk areal wisata pantai dibandingkan dengan kondisi kekhasan substrat di Pantai Ngursarnadan maka disimpulkan bahwa ketiga stasiun sampling memiliki substrat dengan kriteria sangat sesuai untuk aktivitas rekreasi pantai.

d) Kedalaman Perairan

Faktor penentu aktivitas rekreasi pantai seperti berenang, bermain air atau mandi adalah tingkat kedalaman perairan. Berbagai usia menyukai kegiatan tersebut. Dalam beberapa penelitian salah satunya oleh Yulianda (2019) mengulas terkait kedalaman yang sesuai untuk aktivitas wisata pantai dan merekomendasikan kedalaman perairan yang cocok adalah sekitar 0-3 m untuk wisatawan rekreasi ataupun berenang.

Sedangkan menurut ahli lain mengungkapkan bahwa wisatawan cocok berenang dipantai dengan kedalaman kisaran 0-5 meter.

Ketentuan layak tidaknya suatu perairan wisata adalah kelayakan kedalaman perairan tersebut. Kedalaman perairan menjadi faktor utama bagi keamanan dan keselamatan wisatawan dalam beraktivitas rekreasi pantai seperti

bermain air, berenang dan mandi. Oleh karena itu perlu menyarankan kegiatan berenang yang aman bagi wisatawan bila dilakukan pada lokasi yang memiliki perairan dangkal dari pada perairan yang dalam.

Kedalaman perairan Pantai Ngursarnadan desa Ohoililir berada pada range 1,5-10 meter yang mana lokasi terdangkal berada dekat dengan pantai. Kedalaman perairan Pantai Ngursarnadan desa Ohoililir dapat diklasifikasikan sesuai untuk rekreasi pantai. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan bahwa pada umumnya wisatawan yang beraktivitas pada perairan pantai tidak melebihi kedalaman 2 meter. Sejalan dengan hal tersebut, Tambunan, *et al.*, (2013) menyatakan bahwa asumsi diberikan bahwa wisatawan beraktivitas rata-rata pada kedalaman 1,5. Hipotesa tersebut karena tidak ada batasan yang pasti terkait jarak bagi seorang wisatawan untuk melakukan aktivitas rekreasi pantai. Widiatmika *dalam* Hazeri (2014) menyimpulkan bahwa “batasan perhitungan kesesuaian suatu kedalaman teruntuk wisata pantai ialah dengan rentang nilai kedalaman 1-2 meter”.

e) Kecerahan Perairan

Indikator dari kesesuaian wisata pantai salah satunya adalah Kecerahan perairan pantai. Kecerahan perairan

menjadi penentu kejernihan air, keindahan pemandangan bawah laut. Jika penetrasi sinar matahari mampu menembus dasar perairan maka kualitas perairan dikatakan baik. Dengan kemampuan cahaya mampu menembus perairan maka pemandangan dibawah permukaan air laut dapat dinikmati tanpa adanya kekeruhan. Sebaliknya jika perairan keruh maka jarak pandang di dalam perairan berkurang sehingga mengganggu wisatawan dalam menikmati pemandangan. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerahan perairan yakni kondisi cuaca saat pengambilan data. Kondisi hujan dan bergelombang menyebabkan kecerahan perairan berkurang.

Masa dan cuaca berkaitan erat dengan kecerahan. Dimana kondisi cuaca yang baik saat masa pengambilan data maka kecerahan yang diperoleh signifikan begitupun sebaliknya. Hal tersebut berhubungan dengan adanya padatan tersuspensi yang mempengaruhi kekeruhan saat kondisi cuaca kurang sesuai saat sampling data (Effendi, 2013). Widiadmoko (2013) menegaskan bahwa penetrasi masuknya sinar matahari hingga menembus dasar perairan saat kondisi air keruh juga mempengaruhi angka kecerahan. “

Kecerahan pantai Ngursarnadan desa Ohoililir dilakukan dengan mengukur kecerahan pantai menggunakan alat ukur

Sechiidish. Pengambilan data kecerahan perairan di Pantai Ngursarnadan desa Ohoililir selain menunjukkan kualitas perairan juga merupakan indikator kelayakan kecerahan perairan untuk kesesuaian wisata. Parameter ini menjadi tolak ukur keindahan, nilai estetika suatu kawasan wisata pantai. Selain itu kecerahan perairan juga memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang beraktivitas di kawasan pantai.

Hasil pengamatan kecerahan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4. Kecerahan Perairan Pantai Ngursarnadan pada staisun 1-3 sebesar 100%. Pengukuran diambil pada kedalaman perairan 1 meter hingga 4 meter. Kecerahan perairan ini termasuk dalam klasifikasi tinggi, hal ini disebabkan lokasi pada wilayah perairan Pantai Ngursarnadan memiliki kualitas air yang bersih tanpa sampah, dan jernih tanpa polutan. Selain itu kondisi perairan yang tenang dengan gelombang yang rendah menyebabkan tingkat kecerahan yang tinggi. Kecerahan perairan Pantai Ngursarnadan masuk dalam kategori sangat sesuai dengan skor 3.

f) Kecepatan Arus

Arus laut menurut Daruwedho, *et al.*, (2016) ialah “gerakan mengalir suatu massa air yang diakibatkan oleh tiupan angin, differensiasi densitas, ataupun

pergerakan gelombang panjang". Kecepatan arus menjadi salah satu indikator penting dalam kegiatan berenang yang mana menentukan keselamatan wisatawan yang berkunjung. Arus yang kecil diperbolehkan untuk aktivitas berenang. Hal itu karena arus kecil aman untuk keselamatan wisatawan. Sebaliknya arus yang relatif kuat dapat membahayakan wisatawan untuk aktivitas berenang karena dapat menyebabkan wisatawan tenggelam. Nybakken (1992) menyebutkan bahwa ketika melaksanakan aktivitas rekreasi bahari pada laut harus memperhatikan kecepatan arus, arus yang sangat kuat akan membuat wisatawan tenggelam atau terseret ke dalam air dan itu sangat berbahaya khususnya arus yang tergolong kuat.

Menurut Ramadhan (2014) menyatakan bahwa: "arus laut dipengaruhi oleh angin dan pasang-surut". Pengelompokan kecepatan arus terdiri atas 4 kategori yaitu kategori arus lambat dengan kecepatan pada kisaran 0 - 0,25 m/s, kategori arus sedang dengan kecepatan pada kisaran 0,25 - 0,50 m/s, kategori arus cepat dengan kecepatan pada kisaran 0,50 - 1 m/s dan kategori arus sangat cepat dengan kecepatan diatas 1 m/s". Berdasarkan hasil pengukuran kecepatan arus diketahui bahwa pada stasiun 1 kecepatan arus sebesar 0.80cm/d, kemudian stasiun 2

sebesar 1,05 cm/d dan stasiun 3 sebesar 0.85cm/d sehingga dapat dikatakan bahwa kecepatan arus di perairan Pantai Ngursarnadan sangat sesuai untuk kegiatan wisata dengan skor 3

g) Kemiringan Pantai

Kemiringan pantai berpengaruh signifikan terhadap keselamatan wisatawan. Ketika melaksanakan aktivitas rekreasi di pantai khususnya aktivitas berenang yang membutuhkan kelandaian pantai (Nugraha, et al., 2013).

Sebagian besar aktivitas rekreasi dipantai dipengaruhi oleh kemiringan pantai. Pantai yang curam membuat wisatawan takut beraktivitas disekitarnya. Pantai yang memiliki slope dibawah 10° dianggap paling ideal untuk wisata pantai, sedangkan kemiringan pantai yang lebih dari 45° dianggap tidak ideal dan membahayakan untuk aktivitas wisata. Tingkat curam suatu pantai akan membahayakan wisatawan yang sedang berwisata. Pantai yang landai disukai oleh pengunjung.

Berdasarkan tabel perhitungannya data disetiap titik memaparkan perhitungan kemiringan Pantai Ngursarnadan termasuk pantai yang landai dengan hasil pengukuran $<10^{\circ}$ pada stasiun 1 dan 3 sedangkan pada stasiun 2 memiliki kemiringan lereng yang tergolong cukup landai dengan nilai kemiringan $15,6^{\circ}$.

Banyak wisatawan yang datang berkunjung, berenang, dan aktivitas bahari lainnya karena pantai yang landau. Purbani (1997) dalam Yustiabel & Subardjo (2014) mempertegas bahwa jenis pantai yang landau begitu sesuai untuk aktivitas rekreasi pantai.

Tipe pantai berhubungan dengan arus laut sehingga pantai yang tinggi level kemiringannya akan menyebabkan arus yang datang dari laut cukup kuat.

h) Penutupan Lahan Pantai

Vegetasi disepanjang pantai dimanfaatkan untuk menambah daya tarik disekitar pantai. Menurut Yulianda (2007) dalam Wunani (2013) menyatakan "jika pantai memiliki lahan terbuka dan penutupan lahan didominasi oleh kelapa dan lahan terbuka maka dikategorikan sangat cocok untuk kegiatan rekreasi pantai".

Kawasan yang menempati sekeliling Pantai Ngursarnadan ialah pepohonan kelapa, Ketapang, waru dan lahan terbuka. Pepohonan rindang disepadan pantai. Pengambilan *sample* tingkat penutupan lahan secara visual ialah menatap langsung di areal studi. Adanya tutupan lahan pantai yang cukup maka akan memaksimalkan daya tarik wisata Pantai Ngursarnadan juga berkaitan dengan kesehatan pesisir.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menjaga kawasan pantai agar

vegetasi pantai memenuhi tutupan lahan yang cukup dan sesuai pada kawasan Pantai Ngursarnadan dilakukan dan dijaga dengan baik karena salah satu daya tarik yang mampu menarik wisatawan. Selain itu dibangun gazebo-gazebo di sekitar pepohonan yang rindang dan rimbun sehingga layak dan sesuai untuk wisata pantai. Berdasarkan pengamatan visual banyak aktivitas yang dilakukan dibawah pepohonan tersebut seperti bermain pasir, bermain bola, ayunan santai, dan aktivitas lainnya.

i) Biota Berbahaya

Menurut Masita (2013) dalam Yulisa (2016) bahwa "pengamatan biota berbahaya perlu dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hewan berbahaya yang akan mengganggu pengunjung wisata". Banyak atau sedikitnya biota berbahaya yang ditemukan pada kawasan wisata pantai, maka lokasi wisata tersebut dinilai layak untuk dikunjungi.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian pada tabel 4, tidak terlihat adanya biota berbahaya pada ketiga stasiun penelitian. Dengan tidak ditemukannya biota berbahaya maka pantai Ngursarnadan desa Ohoililir dinilai layak untuk dikunjungi dan dilakukan aktivitas rekreasi pantai.

Biota berbahaya merupakan salah

satu indikator penting dalam penentuan indeks kesesuaian wisata rekreasi pantai, karena dapat menjamin rasa aman kepada wisatawan. Chasanah, *et al.*, (2017) mempertegas bahwa "Semakin sedikit ditemukannya biota berbahaya pada area pantai maka pantai tersebut dapat direkomendasikan sebagai lokasi wisata "

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa Pantai Ngursarnadan termasuk dalam kondisi nyaman serta aman dijadikan sebagai tempat wisata. Kawasan wisata Pantai Ngursarnadan dalam penelitian ini tidak memiliki biota berbahaya yang dapat mengganggu aktivitas wisatawan.

j) Ketersediaan Air Tawar

Pengamatan parameter ketersediaan air tawar di lokasi penelitian dilakukan secara langsung dengan melihat ketersediaan air tawar dan jarak yang bisa ditempuh oleh wisatawan ke sumber air bersih.

Mu'ayanah (2021) mengemukakan bahwa adanya air bersih merupakan penunjang suatu kawasan rekreasi pantai sehingga dapat memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan. Perolehan ketersediaan air tawar dilakukan mulai dari titik stasiun sampling ke sumber air yang paling dekat.

Oleh karena itu, pada kegiatan wisata, ketersediaan air bersih berupa air tawar

tentunya sangat diperlukan untuk menunjang fasilitas pengelolaan maupun pelayanan suatu wisata. Hal ini juga merupakan salah satu kriteria penilaian terhadap kelayakan prioritas pengembangan wisata di suatu pantai tersebut.

Kebutuhan akan air tawar pada lokasi wisata sangat penting sehingga indikator ketersediaan air tawar diperlukan guna mengetahui tingkat kesesuaian rekreasi pantai. Air tawar dipergunakan untuk membersihkan diri setelah beraktivitas di laut, juga untuk kebutuhan pada fasilitas toilet.

Analisis dan perhitungan ketersediaan air tawar pada destinasi Pantai Ngursarnadan diperoleh hasil sebagai berikut; untuk stasiun 1 jarak yang diperoleh 5 meter dari bibir pantai ke sumber air tawar. Selanjutnya pada stasiun 2 sejauh 38,16 meter dan stasiun ke 3 sejauh 12,32 meter. Jarak ketersediaan air yang sangat dekat ini guna menunjang tumbuh kembangnya wisata Pantai Ngursarnadan.

Semua stasiun di dalam penelitian ini sesuai untuk aktivitas rekreasi pantai karena diketahui jarak terdapatnya air tawar kurang dari 0,5 Km, dalam perhitungan indeks kesesuaian wisata pantai, Ketersediaan air tawar pada di Pantai Ngursarnadan masuk dalam

kategori sesuai dengan skor 3.

Tabel 3. Hasil Pengukuran Parameter Kesesuaian Wisata Rekreasi Pantai

No	Parameter	Bobot	Kategori	Hasil Pengukuran	Skor	B x S		
						Sta1	Sta2	Sta3
1	Tipe Pantai	0.200	Pasir putih	Stasiun 1,2&3 memiliki tipe pantai berpasir putih	3	0.6	0.6	0.6
2	Lebar Pantai	0.200	>15	Stasiun 1: 38 m Stasiun 2: 43,7 m Stasiun ke 3: 30,5 m	3	0.51	0.51	0.51
3	Material Dasar Perairan	0.170	Pasir	Stasiun1,2&3 memiliki material dasar perairan berupa pasir	3	0.51	0.51	0.51
4	Kedalaman Perairan	0.125	0-3	Stasiun 1: 2.3 m Stasiun 2: 1.8 m Stasiun3: 1.5 m	3	0.375	0.375	0.375
5	Kecerahan Perairan	0.125	>80	Stasiun 1,2&3 memiliki tingkat kecerahan 100%	3	0.375	0.375	0.375
6	Kecepatan Arus	0.080	0-17	Stasiun 1: 0.80cm/d Stasiun 2: 1,05 cm/d Stasiun 3: 0.85cm/d	3	0.24	0.24	0.24
7	Kemiringan Pantai	0.080	<10 10-25 <10	Stasiun 1 : 8.84° Stasiun 2: 15.6° Stasiun 3: 7.65°	3 2 3	0.24	0.16	0.16
8	Penutupan Lahan Pantai	0.010	Kelapa, lahan terbuka	Stasiun 1, 2 & 3 memiliki penutupan lahan Kelapa, lahan terbuka	3	0.030	0.030	0.030
9	Biota Berbahaya	0.005	Tidak ada	Stasiun 1,2&3 tidak ada biota berbahaya	3	0.015	0.015	0.015
10	Ketersediaan Air Tawar	0.005	<0,5	Stasiun 1: 5m Stasiun 2: 38.16 m Stasiun 3: 12.32 m	3	0.015	0.015	0.015
Total Nilai IKW						2.83	2.75	2.75

Dari hasil pengukuran tiap parameter diperoleh hasil kesesuaian rekreasi pantai pada destinasi wisata pantai Ngursarnadan dapat dilihat pada tabel 3. Rata-rata parameter yang terukur memiliki skor yang tinggi pada ketiga stasiun yakni 3 dan beberapa yang memiliki skor 2.

Dari hasil perhitungan Indeks Kesesuaian Wisata untuk rekreasi pantai diperoleh masing - masing nilai stasiun sebagai berikut untuk stasiun 1 sebesar 2.83, kemudian untuk stasiun ke 2 sebesar 2.75 dan untuk stasiun ke 3 sebesar 2.75.

Berdasarkan Nilai IKW setiap stasiun maka masuk dalam kategori sangat sesuai dengan ketentuan Nilai IKW > 2.5 . Maka disimpulkan bahwa Pantai Ngursarnadan Desa Ohoililir sangat sesuai untuk kegiatan rekreasi pantai berdasarkan nilai Indeks kesesuaian wisata dan perhitungan setiap parameter yang diukur.

Suatu lokasi dapat dikatakan sesuai untuk kegiatan wisata tidak terlepas dari kondisi lingkungan yang menggambarkan keadaan sesungguhnya. Renjaan & Susanty (2020) menyatakan bahwa wisata pantai dianggap sebagai salah satu daerah dengan pertumbuhan tercepat dari pariwisata saat ini dengan atribut utamanya adalah pasir, laut, dan matahari. Untuk menciptakan pantai yang aman, stabil dan menarik lingkungan dengan perairan bersih dan habitat pesisir yang sehat. Dalam

penelitiannya juga mengungkapkan tingkat kecocokan dari wisata Pantai Ngurbloat yang bersebelahan dengan Pantai Ngursarnadan memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi untuk aktivitas wisata.

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian wisata untuk rekreasi pantai tersebut, pengelola dapat mengoptimalkan jenis kegiatan atau aktivitas rekreasi pantai. Pengelola dapat menambah atraksi yang sesuai dengan kondisi biofisik pantai Ngursarnadan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pantai Ngursarnadan Sangat sesuai dengan nilai IKW sebesar 2.83 untuk stasiun 1 dan nilai IKW 2.75 untuk stasiun 2 dan 3.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pengelola Pantai Ngursarnadan dan kepada Politeknik Perikanan Negeri Tual atas bantuan moril maupun materil.

DAFTAR PUSTAKA

Chasanah, I., Purnomo, P. W., & Haeruddin, H. (2017). Analisis Kesesuaian Wisata Pantai Jodo Desa Sidorejo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*,

- 7(3), 235-243.
- Daruwedho, H., Sasmito, B. & Amarrohman, F. J. (2016). Analisis Pola Arus Laut Permukaan Perairan Indonesia dengan Menggunakan Satelit Altimetri Jason-2 Tahun 2010 - 2014. *Jurnal Geodesi Undip*, 5(2), pp. 147 - 158.
- Effendi, 2013. *Telaah Kualitas Air*. Yogyakarta: Kansius.
- Hawkins, J. P., Roberts, C. M., Hof, T. V., Meyer, K. De, Tratalos, J., & Aldam, C. (1999). Effects of Recreational Scuba Diving on Caribbean Coral and Fish Communities. *Jurnal Conservation Biology*, 13(4), 888-897.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1046/j.1523-1739.1999.97447.x>
- Hazeri, G. (2014). Studi Kesesuaian Pantai Laguna Desa Merpas Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sebagai Daerah Pengembangan Wisata Dan Konservasi, Bengkulu. (Skripsi). Universitas Bengkulu
- Kamah, H.M., F.M. Sahami, dan S.N. Hamzah. (2013). Kesesuaian Wisata Pantai Berpasir Pulau Saronde Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian 1 (1)*, pp. 1-15.
- Masalu, J. R., Kahabuka, F. K., & Senkoro, A. R. (2008). Prevalence of oral pain and barriers to use of emergency oral care facilities among adult Tanzanians. *BMC Oral Health*, 8(1), 1-7
- Masita, H., Femy, M. & Sri, N. (2013). Kesesuaian Wisata Pantai Berpasir Pulau Saronde Kecamatan Pondo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara. , s.l.: s.n.
- Nugraha, H. P., Indarjo, A. & Helmi, M. (2013). Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasann untuk Rekreasi Pantai di Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Journal of Marine Research*, 2(2), pp. 130 - 139.
- Nybakken, J. W. (1992). *Biologi Laut: Suatu Pendekatan Ekologis*. Jakarta: Gramedia.
- Pratesthi, Pintya DA., Frida Purwanti dan Siti Rudiyantri. (2016). "Studi Kesesuaian Wisata Pantai Nglambor sebagai Objek Rekreasi Pantai di Kabupaten Gunungkidul". *Diponegoro Journal of Maquares. Vol. 5. No. 4. Hal. 43 - 442.*
- Pradipta, Achmad R dan Apik Budi Santoso. (2017). Daya Dukung Lingkungan Terhadap Perkembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Silawe di Desa Sutopati Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. *Jurnal Geo Image. Vol. 6. No. 2. Hal. 76-81.*
- Permana, H., Denolle, M., Hendriyana, A., & Natawidjaja, D. (2010). Evidence of active backthrusting at the NE Margin of Mentawai Islands, SW Sumatra. *Geophysical Journal International*, 180(2), 703-714
- Pratesthi, Pintya DA., Frida Purwanti dan Siti Rudiyantri. (2016). Studi Kesesuaian Wisata Pantai Nglambor sebagai Objek Rekreasi Pantai di Kabupaten Gunungkidul. *Diponegoro Journal of Maquares. Vol. 5. No. 4. Hal. 43 - 442.*
- Ramadhan,Syahru., Pindi Patana dan

- Zulham AH. (2014). Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Cermin Kabupaten Serdang Begadai. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Radjasa, O. K., Sabdono, A., Prayitno, S. B., & Hutabarat, S. (2009). Phylogenetic diversity of the causative agents of vibriosis associated with groupers fish from Karimunjawa Islands, Indonesia. *Current Research in Bacteriology*, 2(1), 14-21.
- Renjaan, M.J & Susanty I.I.A.R. (2020). Carrying capacity and tourism suitability of Ngurbloat Beach, Southeast Maluku Regency. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 517 012011
- Senoaji, G., Kehutanan, J., & Pertanian, F. (2009). Daya dukung lingkungan dan kesesuaian lahan dalam pengembangan Pulau Enggano Bengkulu. *Jurnal Bumi Lestari*, 9(2), 159-166.
- Tambunan, J.M., S. Anggoro, H. Purnaweni. (2013). Kajian Kualitas Lingkungan dan Kesesuaian Wisata Pantai Tanjung Pesona Kabupaten Bangka. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Magister ilmu lingkungan, Universitas Diponegoro, Semarang
- Widiadmoko, W. (2013). Pemantauan Kualitas Air Secara Fisika dan Kimia di Perairan Teluk Hurun Balai Besar Pengembangan Budidaya Laut (BBPBL) Lampung. Politeknik Negeri Lampung
- Wunani, Deysandi., Sitti Nursinah dan Faizal Kasim. (2013). Kesesuaian Lahan dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolange. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*. Vol. 1. No. 2. Hal. 89-94.
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi (*Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007*). Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yulianda, F. (2019) *Ekowisata perairan suatu konsep kesesuaian dan daya dukung wisata bahari dan wisata air tawar*. Bogor: IPB Press.
- Yulisa, Eka N., Yar Johan dan Dede Hartono. (2016). Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi Pantai Desa Merpas Kabupaten Kaur. *Jurnal Enggano*. Vol. 1. No. 1. Hal. 97-111.
- Yustiabel, H. & Subardjo, I. P. (2014). Studi Kesesuaian Wisata Pantai Parangtritis sebagai Rekreasi Pantai Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Journal of Marine Research*, 3(4), pp. 559 - 565.